

Suara Guru dan Orang Tua: Dasar Penting dalam Merumuskan Masalah Kebijakan Pendidikan

Nuzaidatul Akma^{1*}, Muhammad Saparuddin², Muhammad Shahibul Muttaqin³
^{1,2}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, ³Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Article Info

Article history:

Received: 23 July 2023

Accepted: 25 August 2023

Published: 28 August 2023

Keywords:

Problem formulation, education policy, teacher participation, parent role, participatory approach, bottom-up policy, contextual education.

Kata Kunci:

Perumusan masalah, kebijakan pendidikan, partisipasi guru, peran orang tua, pendekatan partisipatif, kebijakan bottom-up, pendidikan kontekstual

ABSTRACT

Problem formulation is a crucial stage in the process of educational policymaking. However, in practice, the voices of direct stakeholders such as teachers and parents are often overlooked. This article discusses the urgency of involving teachers and parents in the process of identifying and formulating educational problems to ensure that policies produced are more relevant to actual needs in the field. Through case studies and a review of policy practices in several regions of Indonesia, this study demonstrates that policies incorporating the voices of teachers and parents tend to be more targeted, responsive, and sustainable. Active participation of local actors also fosters a sense of ownership and responsibility toward policy implementation. Therefore, this article recommends the adoption of a participatory approach in problem formulation within educational policymaking, ensuring that policies are not merely top-down but also grounded in the realities of everyday education.

ABSTRAK

Perumusan masalah merupakan tahap yang sangat krusial dalam proses pembuatan kebijakan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, suara pemangku kepentingan langsung seperti guru dan orang tua sering kali kurang mendapat perhatian. Artikel ini membahas urgensi keterlibatan guru dan orang tua dalam proses identifikasi dan perumusan masalah pendidikan, agar kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Melalui studi kasus serta tinjauan terhadap praktik kebijakan di beberapa daerah di Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang melibatkan suara guru dan orang tua cenderung lebih tepat sasaran, responsif, dan berkelanjutan. Partisipasi aktif aktor lokal juga terbukti mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap implementasi kebijakan. Dengan demikian, artikel ini merekomendasikan perlunya pendekatan partisipatif dalam perumusan masalah kebijakan pendidikan, sehingga kebijakan yang dihasilkan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga berakar pada realitas pendidikan sehari-hari.

Copyright © 2023 Nuzaidatul Akma et. al.

* Corresponding Author:

Nuzaidatul Akma

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: nuzaidatulakma@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam mengarahkan kualitas dan pemerataan layanan pendidikan di suatu negara. (Anwar, 2022) Proses penyusunan kebijakan ini terdiri dari tahapan-tahapan penting, mulai dari identifikasi masalah, perumusan alternatif solusi, hingga implementasi dan evaluasi. Di antara tahap-tahap tersebut, perumusan masalah menjadi pondasi awal yang menentukan efektivitas dan keberhasilan kebijakan yang dihasilkan. Tanpa pemahaman yang tepat tentang akar masalah, sebuah kebijakan berisiko keliru sasaran dan justru memperburuk kondisi yang ada. Dalam konteks Indonesia, perumusan masalah dalam kebijakan pendidikan sering kali dilakukan secara sentralistik dan kurang melibatkan aktor-aktor pendidikan di tingkat lapangan. Masalah-masalah pendidikan lebih sering dirumuskan berdasarkan data kuantitatif makro atau pertimbangan politis, tanpa menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif pelaku langsung seperti guru dan orang tua. (Pakaya et al., 2023) Akibatnya, tidak sedikit kebijakan yang dirasakan tidak relevan, sulit diimplementasikan, atau bahkan mendapatkan penolakan dari masyarakat pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh, kebijakan zonasi pendidikan yang diterapkan sejak 2018 menuai kritik karena dianggap tidak mempertimbangkan kesiapan infrastruktur dan pemerataan mutu sekolah di berbagai daerah.

Padahal, guru dan orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan realitas pendidikan sehari-hari. Guru mengetahui secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, kondisi psikososial peserta didik, hingga tantangan dalam memenuhi target kurikulum. Sementara itu, orang tua memahami kesulitan anak dalam mengakses layanan pendidikan, serta memiliki harapan dan aspirasi terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka. Perspektif dari kedua kelompok ini dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah pendidikan secara lebih kontekstual, menyeluruh, dan berbasis kebutuhan riil. Studi-studi terbaru juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tahap perumusan kebijakan berdampak positif terhadap kualitas kebijakan yang dihasilkan. (Saputra et al., 2023) Kebijakan yang dibentuk melalui proses partisipatif cenderung lebih diterima oleh masyarakat, serta lebih mudah diimplementasikan karena memiliki rasa kepemilikan dari para pemangku kepentingan. Dalam konteks pendidikan, beberapa inisiatif daerah yang melibatkan guru dan orang tua dalam penyusunan program sekolah atau kurikulum lokal terbukti lebih adaptif terhadap kondisi setempat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Namun, pendekatan partisipatif semacam ini masih jarang diadopsi secara sistemik di tingkat nasional. Masih dibutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuka ruang dialog yang setara antara pembuat kebijakan dan masyarakat pendidikan, khususnya dalam tahap awal perumusan masalah. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pelibatan guru dan orang tua dalam proses perumusan masalah kebijakan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menelaah studi kasus dari berbagai daerah di Indonesia, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa suara dari akar rumput bukan hanya penting, tetapi krusial untuk menciptakan kebijakan pendidikan yang benar-benar menjawab kebutuhan dan tantangan di lapangan. (Khasanah et al., 2022) Lebih jauh, kesenjangan antara pembuat kebijakan dan realitas di tingkat satuan pendidikan tidak hanya berdampak pada efektivitas pelaksanaan kebijakan, tetapi juga pada kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Ketika kebijakan dianggap sebagai produk dari ruang-ruang birokrasi yang tertutup dan jauh dari suara lapangan, maka akan muncul sikap skeptis, sinis, bahkan apatis dari pihak-pihak yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam Pendidikan. Padahal, kebijakan public termasuk di bidang Pendidikan memerlukan legitimasi sosial yang kuat agar dapat dijalankan secara optimal. Partisipasi publik, dalam hal ini keterlibatan guru dan orang tua, bukan hanya penting dari sisi demokratisasi proses kebijakan, tetapi juga merupakan strategi untuk meningkatkan ketepatan identifikasi masalah. (Susanty, 2024) Proses ini memungkinkan munculnya persoalan-persoalan spesifik dan kontekstual yang kerap tidak terekam oleh data statistik nasional. Misalnya, persoalan kurangnya guru di daerah terpencil tidak selalu hanya soal kuantitas, tetapi juga soal kualitas, motivasi, hingga kesejahteraan. Demikian pula, masalah akses pendidikan bukan hanya soal jarak sekolah, tetapi bisa juga soal keamanan, norma sosial, hingga dukungan keluarga. Masalah-masalah semacam ini hanya dapat tergalikan secara utuh jika proses perumusannya melibatkan mereka yang mengalaminya langsung. Ironisnya, dalam banyak kebijakan pendidikan di Indonesia, suara guru dan orang tua baru didengar ketika kebijakan telah ditetapkan dan masuk tahap implementasi. Ketika masalah-masalah

mulai muncul di lapangan, pemerintah baru melakukan evaluasi atau revisi, itupun kadang tidak substantif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan reaktif masih mendominasi proses kebijakan, dibandingkan dengan pendekatan proaktif berbasis partisipasi sejak awal.

Untuk itu, perlu dikembangkan suatu model perumusan masalah yang lebih partisipatif, yang membuka ruang bagi para pelaku pendidikan di tingkat sekolah untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan aspirasinya secara sistematis. Hal ini bisa dilakukan melalui mekanisme forum guru, musyawarah orang tua, atau survei dan diskusi kelompok terarah yang difasilitasi oleh pemerintah daerah maupun pusat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya informasi dalam tahap identifikasi masalah, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara pemangku kepentingan pendidikan. (Khomsinnudin et al., 2024) Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menggali bagaimana keterlibatan guru dan orang tua dapat memperkuat proses perumusan masalah dalam kebijakan pendidikan. Melalui eksplorasi terhadap berbagai studi kasus dan praktik baik di tingkat lokal, artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa suara dari lapangan bukan sekadar pelengkap administratif, tetapi justru kunci utama untuk menghasilkan kebijakan pendidikan yang relevan, berdaya guna, dan berkeadilan..

TINJAUAN PUSTAKA

Perumusan masalah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam keseluruhan proses kebijakan publik, termasuk dalam bidang pendidikan. Tahap ini menjadi fondasi yang menentukan arah serta efektivitas kebijakan yang dihasilkan. Kesalahan dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah akan menggiring seluruh proses kebijakan pada arah yang keliru dan berujung pada hasil yang tidak efektif. Dalam konteks sistem pendidikan Indonesia, pendekatan top-down masih sangat dominan (Rahmani et al., 2022). Di mana identifikasi masalah lebih sering dilakukan secara terpusat tanpa melibatkan aktor-aktor lapangan yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Padahal, Anderson menegaskan bahwa kebijakan yang efektif hanya dapat lahir jika identifikasi masalah berakar dari realitas sosial, bukan sekadar asumsi atau perspektif elit pembuat kebijakan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun proses yang lebih partisipatif dalam tahap perumusan masalah agar kebijakan yang dihasilkan benar-benar menyentuh kebutuhan riil pendidikan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru memiliki posisi strategis yang tidak bisa diabaikan. Mereka bukan hanya pelaksana kebijakan, tetapi juga pengamat langsung dari dinamika pendidikan di ruang kelas sehari-hari. Guru memahami kebutuhan siswa, tantangan dalam pembelajaran, serta hambatan implementasi kurikulum secara lebih nyata dibandingkan data formal yang dilaporkan ke pusat. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam proses awal perumusan masalah dapat meningkatkan akurasi identifikasi masalah sekaligus memperkuat legitimasi kebijakan yang dihasilkan. Temuan Wahyudi juga menunjukkan bahwa pelibatan guru dalam forum musyawarah pendidikan di tingkat lokal mampu mengungkap persoalan pendidikan yang sering kali luput dari perhatian pembuat kebijakan di tingkat nasional. Dengan demikian, melibatkan guru dalam tahap awal kebijakan bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak sebagai bagian dari upaya memperbaiki kualitas kebijakan pendidikan.

Tidak kalah penting, orang tua juga memiliki peran besar dalam proses pendidikan anak yang berlangsung di luar sekolah. Sebagai pendamping anak dalam kehidupan sehari-hari, orang tua memiliki perspektif berbeda yang dapat memperkaya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan. Mereka dapat melihat tantangan non-akademik yang dihadapi peserta didik, seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, bahkan kesehatan mental anak. Epstein menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan prestasi anak, tetapi juga membantu sekolah dan pemerintah memahami konteks belajar yang lebih luas. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pengalaman langsung orang tua dalam mendampingi anak seharusnya dijadikan salah satu sumber informasi penting dalam proses penyusunan kebijakan pendidikan, sehingga kebijakan yang lahir benar-benar mempertimbangkan seluruh aspek yang memengaruhi proses belajar.

Namun kenyataannya, di Indonesia partisipasi orang tua masih sering dibatasi pada fungsi administratif, seperti menghadiri rapat komite sekolah atau sekadar memenuhi kewajiban formal

tertentu. Padahal, kontribusi orang tua dapat jauh lebih signifikan apabila diberi ruang dalam proses identifikasi masalah pendidikan. Partisipasi publik dalam perumusan kebijakan pada dasarnya merupakan prinsip fundamental dalam sistem demokrasi. Patton menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kebijakan seharusnya tidak bersifat simbolik, melainkan harus bermakna dan memiliki pengaruh nyata dalam proses pengambilan keputusan (Irwandi et al., 2023). Apabila keterlibatan orang tua hanya dijadikan formalitas, maka kebijakan yang dihasilkan berpotensi jauh dari kebutuhan nyata di lapangan. Sebaliknya, jika keterlibatan mereka benar-benar dioptimalkan, kebijakan pendidikan akan lebih berakar pada realitas kehidupan peserta didik.

Lebih lanjut, lembaga internasional seperti UNESCO menegaskan bahwa sistem pendidikan yang terbuka terhadap suara masyarakat, terutama guru dan orang tua, cenderung lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Artinya, kebijakan yang disusun dengan melibatkan mereka akan lebih mudah diterima sekaligus lebih relevan dengan kebutuhan jangka panjang pendidikan. Dengan demikian, memperkuat peran guru dan orang tua dalam proses perumusan masalah bukan hanya langkah menuju demokratisasi pendidikan, tetapi juga strategi untuk menghasilkan kebijakan yang lebih tepat sasaran, responsif, dan berpihak pada kebutuhan nyata di lapangan. Partisipasi aktif kedua aktor ini memastikan bahwa kebijakan tidak berhenti pada tataran teori, melainkan benar-benar dapat diimplementasikan secara efektif dalam realitas sehari-hari pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman guru serta orang tua terkait berbagai permasalahan pendidikan yang mereka hadapi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman secara kontekstual dan subjektif, yang tidak dapat dijangkau melalui metode kuantitatif (Azri & Raniyah, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi langsung mengenai persepsi guru dan orang tua terhadap kebijakan serta praktik pendidikan, observasi non-partisipan untuk melihat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan dokumentasi berupa catatan sekolah maupun kebijakan lokal guna memperkaya data penelitian. Kombinasi tiga teknik ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan mampu menggambarkan secara utuh kondisi nyata di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan relevansi, kemudian diorganisasikan sesuai tema yang muncul. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menampilkan pengalaman guru dan orang tua, serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap kebijakan pendidikan. Kesimpulan penelitian ditarik dengan mengacu pada pola temuan utama yang muncul secara konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, sehingga hasilnya lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses formal yang berlangsung di ruang kelas, melainkan sebuah perjalanan holistik yang melibatkan berbagai pihak secara sinergis. Guru dan orang tua adalah dua aktor yang menempati posisi sangat strategis karena keduanya berada pada titik terdekat dengan peserta didik dalam keseharian. Guru memandang anak dari sudut akademis dan sosial di sekolah, sementara orang tua berfokus pada perkembangan emosional, perilaku, serta rutinitas anak di rumah (Futaqi, 2023). Oleh karena itu, ketika sebuah kebijakan pendidikan dirumuskan, keberhasilannya tidak cukup hanya diukur dari kelengkapan data statistik atau kecanggihan teori yang mendasarinya, melainkan juga dari sejauh mana kebijakan tersebut relevan dan aplikatif dengan kondisi

nyata di lapangan. Dalam konteks ini, peran serta suara guru dan orang tua menjadi sangat penting karena keduanya dapat menjamin agar kebijakan tidak hanya sekadar tertulis di atas kertas, tetapi juga dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak (Syuhud, 2011).

Guru pada dasarnya bukan hanya bertugas sebagai pengajar materi pelajaran, melainkan juga memiliki peran sebagai manajer pembelajaran, fasilitator pertumbuhan karakter, sekaligus penjaga ekosistem kelas yang sehat. Dalam kaitannya dengan kebijakan pendidikan, guru memegang posisi yang sangat vital karena mereka merupakan pihak yang paling langsung merasakan sekaligus mengimplementasikan kebijakan tersebut di lapangan. Ketika pemerintah merumuskan kebijakan baru, guru harus menerjemahkannya ke dalam praktik nyata yang relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai pelaksana kebijakan paling langsung yang bertanggung jawab memastikan dokumen kebijakan dapat diterapkan dalam situasi riil di kelas (Musfah, 2012). Sebagai contoh, dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru menghadapi tantangan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang tidak semua sekolah siap jalankan, karena keterbatasan sarana-prasarana maupun kesiapan siswa.

Selain itu, guru juga berperan penting sebagai sumber informasi lapangan yang sangat berharga bagi pembuat kebijakan. Mereka setiap hari menyaksikan bagaimana siswa belajar, berkembang, menghadapi stres, atau bahkan mengalami hambatan tertentu dalam memahami materi. Pengalaman langsung ini membuat guru memiliki pengetahuan praktis mengenai apakah konten kurikulum terlalu berat, apakah metode penilaian sudah adil, atau apakah teknologi pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah. Data empiris semacam ini jarang bisa diperoleh hanya dari laporan resmi, sehingga suara guru sangat menentukan dalam menilai kesesuaian kebijakan. Dengan demikian, guru menjadi mata rantai penting yang menghubungkan antara realitas pendidikan di lapangan dengan desain kebijakan yang dibuat di tingkat pusat.

Guru juga memiliki posisi unik sebagai penghubung antara kebijakan dengan kebutuhan siswa. Tidak semua kebijakan dapat langsung menjawab kebutuhan spesifik peserta didik, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok dengan kebutuhan khusus, tinggal di daerah terpencil, atau menghadapi kesenjangan sosial-ekonomi. Guru yang memahami dinamika kelas dan karakter siswa dapat memberikan perspektif yang lebih manusiawi dalam menilai apakah kebijakan benar-benar mampu menciptakan keadilan pendidikan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai jembatan yang mampu menyampaikan aspirasi dan kebutuhan siswa agar tetap mendapat ruang dalam kerangka kebijakan pendidikan yang berlaku. Dengan cara tersebut, guru tidak hanya mengimplementasikan kebijakan, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat menyentuh sisi kemanusiaan dari proses pendidikan.

Lebih jauh lagi, guru juga berperan sebagai agen perubahan sekaligus evaluator di tingkat mikro. Guru yang reflektif dan aktif biasanya melakukan evaluasi mandiri mengenai efektivitas kebijakan yang dijalankan dalam konteks kelasnya sendiri. Mereka mampu menemukan celah, kelemahan, sekaligus peluang perbaikan dari sebuah kebijakan melalui praktik sehari-hari. Dari sana, guru dapat melakukan adaptasi kreatif dan inovatif untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan riil siswa. Dengan demikian, guru bukan sekadar pelaksana kebijakan, tetapi juga menjadi penggerak perubahan yang dapat memperkaya implementasi kebijakan pendidikan di tingkat paling dasar. Hal ini menjadikan guru bukan hanya sebagai pelaku pasif, melainkan sebagai aktor strategis yang menentukan kualitas hasil pendidikan yang dicapai siswa.

Orang Tua: Mitra Pendidikan Dan Jembatan Antara Rumah Dan Sekolah

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak karena mereka menyumbangkan wawasan serta pengalaman yang tak kalah berharga dibandingkan guru. Kehidupan seorang siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah bersama keluarga. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan menjadi sangat strategis untuk menilai

efektivitas kebijakan pendidikan secara menyeluruh (Qomariah et al., 2022). Melalui pengamatan sehari-hari, orang tua dapat menilai apakah kebijakan yang diterapkan benar-benar berdampak positif bagi anak atau justru menimbulkan masalah baru. Dengan demikian, posisi orang tua tidak hanya sekadar sebagai pendamping, tetapi juga sebagai mitra aktif yang menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di rumah.

Peran utama orang tua tampak jelas ketika mereka menjadi pendamping dan penopang belajar anak di rumah. Dalam era digital, khususnya ketika pembelajaran jarak jauh atau daring diberlakukan, dukungan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan. Mereka membantu anak mengatur jadwal, mendampingi akses ke materi pembelajaran, memastikan penyelesaian tugas, serta menjaga semangat belajar agar tetap stabil. Bahkan, orang tua berperan dalam memastikan kesiapan sarana belajar di rumah, seperti perangkat teknologi maupun koneksi internet. Di sinilah mereka dapat memberikan evaluasi apakah kebijakan seperti pembelajaran daring benar-benar efektif atau justru memperlebar kesenjangan antar siswa. Peran ini menegaskan bahwa orang tua bukan hanya pengamat pasif, melainkan juga penentu keberhasilan implementasi kebijakan di ranah domestik.

Selain menjadi pendamping belajar, orang tua juga berfungsi sebagai pengamat perilaku dan kesehatan mental anak. Mereka memiliki kedekatan emosional yang memungkinkan deteksi lebih dini terhadap gejala kelelahan, stres, kecemasan, atau penurunan motivasi belajar yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Masukan orang tua menjadi penting terutama ketika kebijakan pendidikan berkaitan dengan sistem evaluasi, beban tugas, maupun jadwal belajar yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Dengan pengamatan tersebut, orang tua dapat membantu sekolah memahami kondisi riil siswa secara lebih komprehensif, sehingga kebijakan yang diambil tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada keseimbangan mental dan emosional peserta didik.

Orang tua juga memiliki peran strategis sebagai penyambung aspirasi masyarakat. Sebagai bagian dari komunitas, mereka membawa perspektif nilai-nilai lokal, budaya, serta kebutuhan sosial yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh pihak sekolah. Dengan menyuarakan aspirasi tersebut, orang tua dapat membantu agar pendidikan menjadi lebih inklusif, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat setempat. Kehadiran orang tua dalam forum sekolah, komite, atau musyawarah pendidikan dapat menjadi jembatan penting agar kebijakan tidak hanya berorientasi pada standar nasional, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan lokal. Dengan demikian, orang tua berfungsi sebagai penyalur nilai dan harapan masyarakat kepada lembaga pendidikan.

Lebih jauh, orang tua juga dapat berperan sebagai pengontrol sosial sekaligus penjamin akuntabilitas dalam implementasi kebijakan pendidikan. Mereka memiliki hak untuk memantau apakah kebijakan dijalankan secara adil, transparan, dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Jika ditemukan adanya diskriminasi, ketidakadilan, atau pelanggaran dalam layanan pendidikan, orang tua dapat menuntut perbaikan dan mendorong peningkatan kualitas layanan. Dalam hal ini, orang tua bukan sekadar penerima kebijakan, tetapi juga aktor kritis yang mampu memastikan bahwa kebijakan benar-benar memberikan manfaat optimal bagi anak. Dengan peran ganda sebagai pendamping, pengamat, penyambung aspirasi, dan pengontrol sosial, orang tua membuktikan diri sebagai mitra sejajar dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkeadilan.

Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan

Guru dan orang tua sesungguhnya merupakan dua sisi mata uang yang saling melengkapi dalam membangun ekosistem pendidikan yang ideal. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi antara peran guru di sekolah dan dukungan orang tua di rumah. Apabila kolaborasi berjalan baik, dampaknya tidak hanya terasa pada perkembangan akademik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, motivasi, serta kesejahteraan emosional mereka. Hubungan harmonis ini menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara tuntutan akademis dan

dukungan psikologis, sehingga siswa tumbuh dalam suasana yang sehat dan kondusif. Kolaborasi ini juga menjadi fondasi yang kuat untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata anak, bukan sekadar pencapaian formal.

Salah satu dampak utama dari kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua adalah meningkatnya kinerja serta motivasi siswa. Anak yang mendapatkan dukungan harmonis baik dari sekolah maupun dari rumah akan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka merasa diperhatikan dan didukung dari dua arah penting dalam kehidupannya, yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dukungan emosional orang tua yang berpadu dengan bimbingan akademik guru menciptakan kondisi ideal untuk meningkatkan semangat belajar siswa (Ramli et al., 2023). Dalam situasi seperti ini, siswa tidak hanya lebih giat belajar, tetapi juga lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademis maupun sosial di sekolah.

Selain berdampak pada siswa, kolaborasi guru dan orang tua juga sangat penting dalam proses perumusan kebijakan pendidikan. Ketika kedua pihak dilibatkan secara aktif, kebijakan yang dihasilkan cenderung lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan. Guru yang memahami dinamika kelas dan orang tua yang mengetahui keseharian anak di rumah dapat memberikan masukan berharga agar kebijakan tidak bersifat elitis atau hanya teoretis. Dengan adanya partisipasi ini, keputusan yang diambil lebih mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik, baik dari sisi akademik, psikologis, maupun sosial. Dengan kata lain, keterlibatan guru dan orang tua menjadi kunci terciptanya kebijakan pendidikan yang benar-benar berlandaskan realitas dan kebutuhan anak.

Kolaborasi yang terjalin juga berkontribusi besar dalam membangun rasa kepemilikan terhadap sistem pendidikan. Guru dan orang tua tidak lagi merasa sebagai objek kebijakan yang pasif, melainkan bagian aktif dari proses pembentukan masa depan pendidikan. Rasa kepemilikan ini mendorong munculnya tanggung jawab bersama, komitmen untuk terlibat secara berkelanjutan, serta partisipasi aktif dalam setiap aspek pendidikan. Keterlibatan tersebut dapat terwujud dalam bentuk dukungan moral, materi, maupun tenaga yang diberikan orang tua, serta kreativitas dan inovasi yang dihadirkan guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, sistem pendidikan menjadi lebih hidup karena dikelola dan dijaga secara bersama-sama oleh para pemangku kepentingan yang memiliki kepedulian tinggi.

Lebih jauh lagi, kolaborasi guru dan orang tua tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan siswa dan keberhasilan kebijakan, tetapi juga mampu memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah dan masyarakat. Sekolah yang mampu membangun jembatan komunikasi dengan orang tua akan lebih dipercaya dan dihormati, karena dianggap transparan dan terbuka terhadap masukan. Sebaliknya, orang tua yang aktif berkolaborasi dengan guru akan merasa lebih terhubung dengan proses pendidikan anak mereka. Hubungan ini memperkuat kepercayaan timbal balik yang pada akhirnya menciptakan budaya pendidikan yang sehat, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya kunci keberhasilan pendidikan, tetapi juga fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih peduli terhadap generasi penerus.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan proses holistik yang tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di rumah dan lingkungan sekitar, sehingga peran guru dan orang tua menjadi sangat strategis sebagai pihak terdekat dengan anak. Guru tidak sekadar mengajar, tetapi juga bertindak sebagai pelaksana kebijakan pendidikan, fasilitator pertumbuhan karakter, pengamat perkembangan siswa, serta agen perubahan yang mampu menyesuaikan kebijakan agar lebih kontekstual sesuai kondisi kelas, sarana prasarana, dan kesiapan siswa. Sementara itu, orang tua berperan besar dalam mendampingi anak di rumah, khususnya dalam pembelajaran daring, dengan membantu mengatur waktu, menjaga motivasi, serta mengamati kesehatan mental dan perilaku anak

yang mungkin tidak tampak di sekolah. Mereka juga berfungsi sebagai penyambung aspirasi masyarakat, pengawal nilai-nilai lokal, dan pengontrol agar kebijakan pendidikan tetap adil serta akuntabel. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi kunci terciptanya ekosistem pendidikan yang harmonis, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan serta tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan. Maka dari itu, kebijakan yang baik seharusnya melibatkan guru dan orang tua sejak tahap perencanaan agar program yang dihasilkan benar-benar relevan, realistis, dan bermanfaat bagi perkembangan anak di dunia nyata..

REFERENSI

- Anwar, K. (2022). Implementasi dan Relevansi Kebijakan Dalam Pemerataan Pendidikan: Studi Literatur Pelayanan Publik.
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859–4884.
- Futaqi, S. (2023). Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar. Nawa Litera Publishing.
- Irwandi, M. D., Akbar, R., & Santa, R. (2023). Analisis Kesadaran Generasi Muda Indonesia dalam Dunia Politik. *Jurnal Sosio Dan Humaniora (SOMA)*, 2(1), 107–116.
- Khasanah, S. P., Kom, M., Indrawan, D., Lusiana, M. P., Ni'ma, M. A., Abroto, S. P., Dewi, H. R., SP, M. P., Fitria, Z., & Marvida, T. (2022). Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428.
- Musfah, J. (2012). Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik. *Kencana*.
- Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). Metode Penelitian Pendidikan. Nawa Litera Publishing.
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4).
- Ramli, A., Sudadi, S., Siswanto, E., Shobri, M., Nurdiana, D. D., Adnan, M., Nurashiah, S., Nurbaiti, N., Fitriana, F., & Rezky, M. P. (2023). Manajemen pendidikan. CV. Aina Media Baswara.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susanty, S. (2024). Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan menuju sekolah bermutu. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 221–238.
- Syuhud, A. F. (2011). Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras. A. Fatih Syuhud.